

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting karena memfasilitasi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Dengan prestasi yang lebih baik, seseorang dianggap memiliki kualitas diri yang lebih baik. Demikian pula, pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan kualitas sumber daya manusia (Meliawati, 2020). Mahasiswa dengan prestasi akademik yang unggul diperlukan untuk berkompetisi di kancah pendidikan nasional dan internasional (Badriyah, 2018). Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan dan salah satu dari peluang pendidikan yang penting dalam proses transfer nilai dan ilmu pengetahuan, sekaligus mempunyai kemampuan mendidik individu yang unggul (Saputra dkk., 2023).

Salah satu cara untuk mengetahui kualitas pendidikan dapat dilihat dari capaian prestasi belajar. Prestasi belajar seorang mahasiswa mencerminkan kualitas intelektual mahasiswa dan dianggap sebagai ukuran kualitas diri mahasiswa dalam menguasai pembelajaran di perkuliahan yang dilihat dari IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) (Angelia et al., 2023). Prestasi belajar sebagai ukuran dalam mengevaluasi usaha belajar setiap individu dan ditampilkan dalam bentuk simbol, huruf, atau kalimat yang menggambarkan hasil yang dicapai siswa dalam jangka waktu tertentu (Arrixavier, 2020). Prestasi belajar biasanya dalam bentuk skor atau nilai yang di dapatkan dari proses belajar (Sudjiwanati, 2021).

Prestasi belajar berfungsi sebagai pengukur keberhasilan belajar mahasiswa. Prestasi akademik adalah ukuran dari pencapaian akademik mahasiswa di perguruan tinggi (Badriyah, 2018). Prestasi belajar merupakan ukuran dan tolak ukur keberhasilan akademik mahasiswa (Hunta dkk., 2019). Tolak ukur utama keberhasilan proses pendidikan yaitu hasil dari prestasi belajar (Yohana dkk., 2022). Prestasi belajar merupakan hasil penilaian alur kegiatan Pendidikan (Jaya, 2019).

Nilai rata-rata indeks prestasi kumulatif (IPK) merupakan hasil belajar mahasiswa dari semester pertama hingga semester terakhir, untuk menilai seberapa baik mereka belajar. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) atau hasil belajar merupakan

alat yang dapat digunakan untuk mengukur prestasi belajar mahasiswa (Liana dkk., 2020). Indeks prestasi kumulatif (IPK) masing-masing mahasiswa menunjukkan seberapa baik mereka belajar setelah kuliah (Ompusunggu, 2019). IPK atau indeks prestasi kumulatif dapat menunjukkan prestasi belajar mahasiswa (Meliawati, 2020). Tercapainya hasil belajar yang optimal merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran, namun pada kenyataannya banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya hasil belajar yang optimal.

Permasalahan di Indonesia yang ada saat ini adalah banyak mahasiswa yang mempunyai prestasi belajar yang belum optimal. Indikator penting dalam menilai efektivitas sistem pendidikan serta kemampuan akademis mahasiswa yaitu dengan melihat prestasi belajar yang didapat. Namun, belakangan ini, banyak institusi pendidikan menghadapi tantangan terkait penurunan prestasi belajar di kalangan mahasiswa. Berdasarkan data yang ada pada penelitian (Widodo, 2020) hanya 10,68% mahasiswa yang berhasil mencapai kategori prestasi belajar tinggi, sementara 37,86% mahasiswa berada dalam kategori prestasi belajar rendah. Berbagai faktor dapat memengaruhi hasil prestasi belajar mahasiswa, dan faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan peningkatan atau penurunan dalam prestasi belajar mereka. Namun, beberapa mahasiswa banyak yang menghadapi kesulitan belajar. Berdasarkan penelitian (Bahra, 2019) bahwa 56,8% masalah prestasi belajar yang dihadapi oleh mahasiswa yaitu tidak mempunyai perencanaan yang disebabkan oleh kesulitan dalam mengatur prioritas, atau kurangnya disiplin waktu dalam melakukan hal-hal penting. Hasil yang juga didapat dari penelitian (Setiawati, 2024) mahasiswa semester VII, 60% mahasiswa keperawatan mengatakan mereka belajar sebelum ujian, dan 40% mahasiswa mengatakan mereka mengalami kesulitan saat belajar karena mereka tidak memahami materi yang diberikan. Selain itu, 40% dari sepuluh mahasiswa tersebut mengatakan mereka kadang-kadang terlambat masuk ke kelas. Situasi ini mempengaruhi proses pembelajaran serta komponen lain yang akan mempengaruhi pemahaman ilmiah dan hasil ujian. Hal ini juga didukung bahwa Indonesia berada di urutan ke-116 dari 189 negara yang dievaluasi oleh Human Development Index (HDI), yang memperhitungkan

indikator pendidikan. Dengan kualitas pendidikan di Indonesia dinilai sangat buruk dibandingkan negara lain di dunia, banyak faktor yang kemajuan pendidikan di Indonesia. (Nurhuda dkk., 2018). Dari beberapa pemaparan diatas, hal ini tentu dapat menggambarkan kondisi prestasi belajar mahasiswa di Indonesia.

Upaya meningkatkan prestasi mahasiswa perlu dievaluasi. Penilaian merupakan penilaian terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga penilaian ini dapat membantu memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan proses belajarnya. Seorang mahasiswa harus mempunyai kecakapan umum, yaitu harus mempunyai kemampuan pribadi yang menjadi faktor keberhasilan pendidikan yang ditempuhnya. Memperhatikan penurunan IPK pada mahasiswa tingkat tinggi, peneliti mencoba mencari penyebab turunnya IPK dengan beberapa faktor yang diidentifikasi dan digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi IPK kumulatif mahasiswa.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dilihat dari cara belajar mahasiswa yang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor-faktor internal secara sederhana faktor yang berasal dari dalam diri dan bersifat fisik dan psikis, meliputi sikap, kecerdasan, minat, bakat, kemandirian, kepribadian, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal dapat dipahami sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi dari luar, meliputi lingkungan social, fasilitas kampus, kondisi cuaca, dan lain-lain (Jaya, 2019). Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik (pendengaran, penglihatan, dan struktur tubuh) dan faktor psikologis (kepribadian, kecerdasan, minat dan bakat, perhatian, motivasi belajar, emosi, dan kemampuan kognitif). Faktor eksternal meliputi program pendidikan, fasilitas penunjang, dosen pengajar, bahan bacaan, lingkungan sosial, dan keadaan orang tua. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan akademik adalah kepribadian (Ompusunggu, 2019). Kepribadian menjadi faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan prestasi akademis individu dalam belajar (Purwanto, 2017).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, salah satunya adalah kepribadian. Kepribadian seseorang dapat memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan akademik dan bagaimana mereka menghadapi tantangan belajar. Kepribadian adalah hal sangat penting sebagai prediktor prestasi belajar (Prayono dkk., 2021). Kepribadian merupakan sesuatu yang unik bagi setiap individu yang tercermin dalam karakter dan perilakunya (Nasution, 2018). Sikap atau perilaku seseorang dalam aktivitas sehari-hari yang konsisten dan dapat diprediksi dikenal sebagai kepribadiannya (Ompusunggu, 2019). Kepribadian juga dapat didefinisikan sifat unik yang dimiliki setiap orang dan mencerminkan sikap dan perilakunya (Liana dkk., 2020). Bagaimana mahasiswa menangani tantangan akademik dapat ditunjukkan oleh *Big Five Personality Traits: Neuroticism, Extraversion, Openness to Experience, Agreeableness, dan Conscientiousness*. Masing-masing dimensi ini memiliki karakteristik yang unik dan dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk lingkungan akademik.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori kepribadian *Big Five Personality* trait yang dikembangkan oleh Costa & McCrae (McCrae & Costa, 1999). Menurut McCrae dan Costa, *Big Five Personality* adalah konsep yang menguraikan lima dimensi utama yang digunakan untuk menilai kepribadian manusia. Salah satu model psikologi kepribadian yang paling terkenal dan yang paling luas digunakan dalam penelitian psikologi adalah Model *Big Five Personality*, juga dikenal sebagai Model *OCEAN* atau Model Lima Besar. Hal ini disebabkan oleh kemampuan teori ini untuk menjelaskan berbagai aspek kepribadian manusia dengan cara yang sederhana dan efektif. *Big Five Personality* terdiri dari lima dimensi, yaitu: *Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism*. Masing-masing aspek ini memiliki ciri yang berbeda dan dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk lingkungan akademik. Dimensi pertama yaitu, *openness* memiliki keterkaitan dengan prestasi belajar yaitu dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang terbuka terhadap pengalaman baru dan berbagai jenis data. Orang

yang sangat terbuka cenderung lebih inovatif dan terbuka terhadap ide-ide baru, yang dapat membantu mereka menemukan cara baru untuk belajar dan menyelesaikan tugas sekolah. Keterkaitan dimensi kedua yaitu *conscientiousness* dengan prestasi belajar yaitu, dimana dimensi ini mengukur seberapa bertanggung jawab dan disiplin seseorang dalam menyelesaikan tugas. Orang yang memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi cenderung lebih terorganisir dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, yang dapat menghasilkan peningkatan kinerja akademik. Dimensi ketiga yaitu, *extraversion* mempunyai keterkaitan dengan prestasi belajar, dimana dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang menyukai berinteraksi dengan orang lain dan tertarik pada kegiatan sosial. Individu dengan tingkat *extraversion* yang tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan kelas dan lebih mudah berinteraksi dengan guru dan teman-teman, yang dapat membantu mereka mendapatkan dukungan dan sumber daya yang lebih baik. Keempat yaitu dimensi *agreeableness* yang memiliki keterkaitan dengan prestasi belajar, dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang suka berinteraksi dengan orang lain dan tertarik pada kegiatan sosial yang positif. Orang-orang dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi cenderung lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman-teman dan guru mereka, yang dapat membantu mereka mendapatkan dukungan dan sumber daya yang lebih baik. Terakhir, dimensi kelima yaitu *neuroticism* mempunyai keterkaitan dengan prestasi belajar dimana, dimensi ini menunjukkan sejauh mana seseorang rentan terhadap stres dan emosi negatif. Orang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi cenderung mengalami depresi dan gugup, yang dapat mengganggu kinerja akademik mereka. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa *neuroticism* juga dapat berfungsi sebagai motivator untuk meningkatkan keterampilan menghadapi stres dan kreativitas, sehingga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar.

Aspek-aspek dari kepribadian *big five*. Tipe kepribadian *openness* (keterbukaan) terhadap pengalaman Jenis yang menentukan seberapa besar ketertarikan seseorang terhadap bidang tertentu secara luas dan mendalam. explorer

(O+) adalah orang yang memiliki nilai tinggi dan preserver (O-) adalah orang dengan skor rendah. McCae dan Costa mengatakan bahwa orang yang termasuk dalam kategori eksplorasi akan memiliki intuisi, imajinatif, dan bebas. Mereka adalah orang yang bersemangat dalam menumbuhkan minat. Sedangkan, orang-orang yang pendiam menunjukkan sikap konservatif, praktis, tidak imajinatif, konvensional, dan tidak ingin tahu. Mereka condong mengabaikan hal-hal yang menyangkut perasaan dan tindakan mereka karena mereka tertarik pada apa yang sudah mereka ketahui. Kepribadian *conscientiousness* (kesadaran) yang menentukan seberapa cermat seseorang mencapai tujuan tertentu berdasarkan sikap dan tindakannya. Individu yang berada di tingkat tinggi dikenal sebagai orang yang fokus, sedangkan mereka yang berada di tingkat rendah dikenal sebagai orang yang fleksibel. Individu yang fokus lebih teliti, giat, terorganisir, disiplin, dan semangat yang memungkinkan mereka untuk menempatkan lebih banyak perhatian dan pertimbangan pada setiap keputusan yang mereka ambil. Mereka cenderung melakukan segala sesuatu secara tidak terorganisir dan arah yang jelas. Akibatnya, mereka memiliki keinginan yang rendah untuk mencapai prestasi, sering menunda-nunda, dan sering menunjukkan kebingungan dan kebingungan ketika menyelesaikan tugas yang diberikan. Kepribadian *extraversion*, jenis kepribadian ini mengacu pada cara seseorang berinteraksi dengan kehidupan sosial dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia luar. Orang *extraversion* tinggi disebut *extrovert*, sedangkan orang *introvert* rendah. Dunia di luar dirinya selalu memengaruhi ekstrovert. Individu yang *introvert* selalu dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia dalam dirinya. Mereka juga mudah bergaul, banyak bicara, aktif, antusias, ceria dan penuh kasih sayang. Orang ini tampak jauh, tenang, serius, pasif, sulit bergaul, dan sulit mengekspresikan emosi. Mereka yang beradaptasi akan menunjukkan sifat yang ramah, percaya diri, dermawan, toleran, ramah, dan jujur. Mereka yang memiliki kecenderungan besar untuk membantu orang lain dan benar-benar melakukannya. Sebaliknya, orang yang sulit akan tampak curiga, kasar, serakah, bermusuhan, kritis, rasional, dan mudah tersinggung. Orang-orang ini akan memandang orang lain dengan hati-hati, enggan melakukan sesuatu untuk orang lain, cenderung terlalu memikirkan kebenaran, dan merasa lebih baik dibandingkan

orang lain. Kepribadian *neuroticism* terbagi menjadi dua kelompok: kelompok responsif (N+) dan kelompok yang tahan terhadap perubahan (N-). Orang yang bereaksi menunjukkan sikap gugup, tidak menentu, emosi, dan mudah putus asa. Orang dengan unsur ini akan mudah tergotha, sulit mengendalikan keinginannya, dan sulit beradaptasi dengan situasi yang membuat dirinya sakit. Sedangkan orang yang resilien akan menunjukkan sikap tenang, tidak mudah emosi, mampu mengatasi stressor yang ditemui, dan optimis. Mereka juga akan mampu mengendalikan dorongan nafsunya. (McCrae & Costa, 1999).

Individu yang memiliki kepribadian *openness to experience* tinggi cenderung kreatif, inovatif, dan imajinatif, rasa penasaran yang cukup baik, dan condong bebas. Sedangkan, orang dengan kepribadian *openness* rendah, condong kuno, rasa penasaran rendah, realistis, dan kreatif yang rendah. Seseorang dengan kepribadian *agreeableness* tinggi cenderung berhati lembut, kepercayaan yang baik, dermawan, cenderung ramah dan toleran serta mudah dalam bersahabat. Sedangkan individu *conscientiousness* rendah mengarah ceroboh, bermalas-malasan, sering tidak terjadwal, sering lalai, belum memiliki maksud, dan pesimis. Mereka yang *extraversion* rendah cenderung tertutup, pendiam, penyendiri, pasif, cukup serius, dan sulit mengekspresikan emosi mereka. Sebaliknya, mereka yang *extraversion* tinggi cenderung penuh kasih sayang, mudah bergaul, suka berbicara, bersemangat, dan menyenangkan. Sedangkan individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* rendah cenderung keras hati, pelit, condong kritis, mudah marah sehingga bermusuhan, dan curiga. Individu yang memiliki *conscientiousness* tinggi cenderung teliti, bekerja keras, teratur, tepat waktu, condong ambisius dan gigih. Individu yang memiliki kepribadian *neuroticism* tinggi cenderung merasa cemas, cenderung emosional, mudah tempramen, mudah sentimental, dan mudah terkena gangguan stress, sehingga mudah mengalami kesedihan secara mendadak. Sedangkan individu yang memiliki kepribadian *neuroticism* rendah mempunyai perilaku tempramental, tenang, emosional yang rendah, puas terhadap diri sendiri (McCrae & Costa, 1999).

Individu dengan tipe kepribadian terbuka berpeluang mencapai prestasi belajar yang tinggi. Mahasiswa yang terbuka terhadap pengalaman tingkat tinggi secara spontan mencari dan menghargai pengalaman, berpikiran terbuka, dan mengeksplorasi apa yang belum mereka ketahui. Sehingga mereka dapat menikmati stressor yang dimana individu merasa tertantang dan mengasah keingintahuannya sehingga dapat berpengaruh pada prestasi belajar mahasiswa tersebut (Analya dkk., 2017). Seseorang dengan kepribadian terbuka dan eksperiensial menghargai proaktif mencari hal-hal baru dan eksploratif. Individu yang terbuka terhadap pengalaman dan mengeksplorasi hal-hal baru. Individu dengan kepribadian ini memiliki imajinasi, kreativitas, dan kemauan yang besar untuk mencoba hal-hal baru, sehingga mereka dapat mencapai tingkat keberhasilan yang optimal dalam belajar (Ompusunggu, 2019). Mahasiswa dengan tingkat keterbukaan terhadap pengalaman yang tinggi akan aktif mencari dan menikmati pengalaman pilihannya sendiri, memiliki toleransi, dan mengeksplorasi hal-hal yang asing. Mereka terbuka terhadap pengalaman baru, menerima hal-hal yang asing bagi mereka, sehingga mereka dapat mengapresiasi pemicu stres yang kuat sebagai hal yang membangkitkan rasa ingin tahu dan melihatnya sebagai tantangan. (Cervone & Pervin (2012)).

Orang yang berkepribadian teliti akan mencapai hasil akademik yang baik. Individu yang sangat teliti adalah orang yang rasional, berorientasi pada informasi, dan sering kali percaya bahwa mereka kompeten. Mereka sangat efisien saat bekerja, yang merupakan bagian dari kesuksesan mereka. Individu ini berfokus pada pekerjaan dan kewajiban. Mereka berkembang dalam kesuksesan, berusaha mencapai yang terbaik dalam segala hal yang mereka lakukan, dan memiliki rasa disiplin yang kuat untuk mencapai tujuan mereka. Mereka mempertimbangkan rencana mereka dengan hati-hati sebelum bertindak (Analya dkk., 2017). Ketekunan dan keteraturan merupakan dua komponen kepribadian yang teliti. Orang-orang ini cenderung disiplin, rajin, pekerja keras, bertanggung jawab, berani, dapat dipercaya, dan berhati-hati dalam segala hal yang dilakukannya. Kemampuan beradaptasi dan mengikuti aturan sendiri atau aturan yang dipaksakan orang lain

disebut keteraturan. Di sisi lain, ketekunan adalah kemampuan untuk mengendalikan keinginan yang mengganggu dan bekerja keras untuk mencapai tujuan (Ompusunggu, 2019). Mahasiswa yang berketelitian tinggi adalah individu yang menggunakan akal sehat, fokus pada informasi, dan umumnya percaya diri dengan kemampuannya. Kunci kesuksesan mereka adalah keteraturan dan konsistensi, yang membantu mereka bekerja secara efisien. Mereka sangat fokus pada tugas dan tanggung jawabnya. Mereka adalah orang-orang yang berprestasi tinggi yang mengupayakan yang terbaik dalam segala hal yang mereka lakukan, didukung oleh disiplin tingkat tinggi yang membantu mereka mencapai tujuan mereka. Saat merencanakan, mereka berpikir matang sebelum bertindak (Cervone & Pervin, 2012).

Individu dengan tingkat ekstrover yang tinggi mungkin memiliki hasil akademis yang baik. Orang dengan kepribadian ini cenderung ramah, ekstrover, mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, aktif, pandai bicara, dan mudah berinteraksi dengan orang lain. Ketika individu berinteraksi dengan orang lain, ia dapat memperoleh berbagai pengetahuan baru yang dapat melengkapi pengetahuan sebelumnya. Berkat keramahannya, orang-orang yang bersentuhan dengannya cenderung berpikiran terbuka dan tidak segan-segan berbagi ilmu dengan orang-orang berkepribadian tersebut (Badriyah & Faradiba, 2018). Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa individu dengan *extraversion* yang tinggi memiliki sikap tegas dan antusiasme, menilai bagaimana seseorang berinteraksi. Individu dengan kepribadian ini sangat semangat dan ingin melakukan sesuatu sehingga berdampak pada prestasi belajarnya (Ompusunggu, 2019). Mahasiswa dengan ekstroversi tinggi memiliki kepribadian dengan emosi positif. Dalam menghadapi tantangan, mereka tidak kenal takut dan menunjukkan peningkatan kinerja karena mampu mengatasi keadaan. Mereka juga menikmati lingkungan yang menstimulasi mereka dan sering mencari pengalaman menarik. (Cervone & Pervin (2012)).

Individu dengan kepribadian *agreeableness* mempunyai nilai kooperatif yang tinggi mungkin dapat bekerja dalam kelompok, hal ini dapat berdampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran (Amin, 2006). Individu tersebut dapat

dipercaya, toleran, ramah, mempunyai niat baik dalam segala hal, dan bekerja sama dengan baik. Individu yang ramah jarang berpikir tentang tujuan tersembunyi dan percaya pada orang lain. Dengan memercayai orang lain, individu juga menganggap diri mereka dapat dipercaya, dan mereka dicirikan oleh keterusterangan dan senang membantu orang lain. Mahasiswa yang penurut adalah mahasiswa yang menyenangkan (Analya dkk., 2017). *Agreeableness* terdiri dari dua sub-sifat: empati dan kepatuhan. Empati mengacu pada perasaan dan kepedulian terhadap orang lain, dan kepatuhan mengacu pada kemampuan untuk menolak keinginan agresif atau melanggar norma. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi akademik seseorang (Ompusunggu, 2019). Mahasiswa dengan *agreeableness* yang tinggi cenderung memercayai orang lain, memiliki keyakinan positif terhadap orang lain, dan jarang meragukan motif mendasar mereka. Mereka memandang orang lain dengan percaya diri dan merasa bahwa mereka juga dapat dipercaya, yang tercermin dari sikap terbuka mereka. Mereka juga memiliki keinginan untuk membantu orang lain. Individu yang taat merupakan mahasiswa yang menyenangkan. Mereka akan mengesampingkan keinginannya jika dihambat alih-alih bertindak agresif. Selain itu, mereka rendah hati dan santun (Cervone & Pervin (2012). Ciri kepribadian merupakan prediktor kuat dari banyak aspek kehidupan. Mahasiswa yang menertawakan kesulitan orang lain atau bahkan bercanda yang dapat menyakiti hati menunjukkan bahwa tingkat sosialisasi yang rendah karena penuh keraguan dan berhati keras sehingga individu tersebut tidak dapat bersikap dan memperlakukan orang lain dengan kelembutan perasaan. Ciri-ciri kepribadian tidak hanya berpengaruh pada keberhasilan di perkuliahan ataupun saat proses belajar, tetapi juga dapat mempengaruhi suasana hati yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Individu dengan kepribadian *neurotism* yang tinggi akan rentan mengalami kecemasan sehingga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berprestasi. Orang dengan tingkat neurotisme tinggi cenderung mudah tersinggung dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu lama. Kondisi ini membuat mereka rentan mengalami stres psikologis, ekspektasi yang tidak realistis, kecanduan, dan kompulsif berlebihan yang semuanya memengaruhi kemampuan

belajar mereka (Rosito, 2016). Berbeda dengan pernyataan tersebut faktor *neuroticism* menilai kestabilan emosional seseorang. Seseorang dengan neurotisme lebih mampu mengendalikan emosi, percaya pada diri sendiri, dan mengambil tindakan yang tepat ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai rencana (Ompusunggu, 2019). Mahasiswa dengan tingkat neurotisme tinggi cenderung mengalami emosi negatif, seperti mudah marah, cemas, atau stress ketika menghadapi situasi stress. Sebaliknya mahasiswa dengan dimensi *neuroticism* rendah memiliki sifat tenang, berwatak tenang, puas diri, nyaman, tidak emosional, tangguh. (Cervone & Pervin (2012). Akan tetapi, mahasiswa yang memiliki dimensi *neuroticism* juga mempunyai kesempatan untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik jika individu tersebut mampu mengelola stres dan emosi negatif, sehingga tidak terlalu dipengaruhi oleh situasi stres yang mereka hadapi. Kecemasan tidak selalu berdampak negatif, Ketika seseorang merasa cemas tentang hasil belajarnya, mereka mungkin lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik. Kecemasan juga dapat membuat seseorang lebih berhati-hati dan lebih fokus pada tugas-tugas akademik, sehingga meningkatkan prestasi belajarnya. Mahasiswa dengan *neuroticism* tinggi mungkin lebih termotivasi untuk mencapai prestasi akademik yang baik karena mereka lebih mampu menghadapi dan mengelola stres dan emosi negatif. Menurut Robbins dan Judge (2019), dimensi kepribadian pertama adalah *neuroticism*, yang merujuk pada kecenderungan seseorang untuk menahan stres dan emosi negatif seperti ketakutan, kesedihan, ketidakpastian, kemarahan, kesalahan, dan antisipasi.

Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan kepribadian *big five* dengan prestasi belajar mahasiswa. Dimensi kepribadian pertama yaitu *Openness*. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Ku et al., 2021) “Lima Besar Sifat Kepribadian dan Motivasi Belajar Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Asing” menemukan hasil ekstrasversi, kesesuaian, kehati-hatian, stabilitas emosi, dan kecerdasan. Sama halnya dengan (John et al., 2020) yang melakukan penelitian bertajuk “Lima Besar Ciri Kepribadian dan Prestasi Akademik” dengan hasil bahwa Keterbukaan mempunyai korelasi positif yang signifikan dengan Prestasi Akademik (IPK). Dimensi kepribadian kedua yaitu *conscientiousness*, seseorang

dengan tingkat kehati-hatian tinggi yang akan mempengaruhi hasil kinerja akademik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Tomšik, 2018) “Dampak 5 Ciri Kepribadian Besar Terhadap Hasil Belajar Siswa”, ditemukan bahwa hanya kehati-hatian berpengaruh dengan prestasi akademik di perguruan tinggi Slovakia. Senada dengan hasil penemuan (Rosito, 2018) “Menjelajahi lima ciri kepribadian utama dan dampaknya terhadap kesuksesan akademis”, didapatkan hasil yaitu kepribadian mempunyai hubungan terhadap prestasi akademik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan (Verbree et al., 2021) yang berjudul “Kepribadian memprediksi keberhasilan akademis di pendidikan tinggi: perbedaan berdasarkan jurusan? dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari dua dimensi kepribadian kehati-hatian dan terbuka, hanya conscientiousness yang mempunyai pengaruh terhadap hasil prestasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa conscientiousness lebih efektif dalam mempengaruhi kinerja akademik (Verbree et al., 2021) “Kepribadian memprediksi keberhasilan akademis di pendidikan tinggi: Perbedaan berdasarkan bidang akademik? mendapatkan hasil yaitu antara kehati-hatian dan keterbukaan terhadap pengalaman (openness to experience), efektivitas pembelajaran yang tercermin pada kehati-hatian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan akademik. Selanjutnya, (Balgies, 2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Big Five Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MTsN” untuk mengetahui pengaruh Big Five Personalities terhadap motivasi berprestasi siswa MTsN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *conscientiousness* dengan motivasi berprestasi. Dimensi kepribadian yang ketiga adalah ekstroverasi. Selanjutnya (Balgies, 2018) dengan topik penelitian “Pengaruh 5 kepribadian besar terhadap motivasi siswa MTsN” diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara motivasi berprestasi dengan dimensi *conscientiousness*. Penelitian yang dilakukan (Badriyah & Faradiba, 2018) “Hubungan Faktor Kepribadian Extraversi dan Prestasi Akademik” hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan akademis seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk ekstroverasi. Berdasarkan penelitian (Rosito, 2018) “Jelajahi lima tipe kepribadian utama dan pengaruhnya terhadap kesuksesan akademik” didapatkan hasil dimensi Extraversion juga mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap keberhasilan akademik.. Kajian yang dilakukan (Cao & Meng, 2020) "*English learning motivation as the moderator: Exploring personality traits as predictors of English achievement and global competence among Chinese university students*" didapatkan hasil bahwa *extraversion* dapat dimoderasi oleh motivasi untuk mempengaruhi hasil prestasi. Kemudian, (Raza et al., 2017) dengan judul kajian "*Influence of the Big Five personality traits on academic motivation among higher education students: Evidence from developing nation*" dan menunjukkan hasil bahwa ekstroversi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi pembelajaran. Dimensi keempat kepribadian yaitu keramahan. Penelitian (John et al., 2020) berjudul "Lima Besar Ciri-ciri Kepribadian dan Kinerja Akademik" di antara mahasiswa yang disurvei di Forman Christian College, Lahore dan menemukan bahwa dimensi kecocokan memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik pencapaian akademik. Kemudian (Ku et al., 2021) juga telah melakukan Penelitian yang berjudul "*Big Five Personality Traits and Motivation in Learning Mandarin as Foreign Language*" yang melaporkan kepribadian yang menyenangkan dapat mempengaruhi motivasi dan keberhasilan akademik. Penelitian yang juga dilakukan oleh (Rajapakshe, 2017) dengan judul "*A Study on The Big Five Personality Dimensions' Effect on University Students' Academic Performance*" dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh lima besar sifat terhadap kinerja akademik mahasiswa yang diukur dengan nilai indeks prestasi kumulatif, hasilnya didapatkan lima kepribadian juga mempunyai pengaruh terhadap prestasi akademik dalam hal penerimaan. Dimensi kepribadian kelima yaitu *Neuroticism*. Penelitian yang dilakukan oleh (Ku et al., 2021) yang berjudul "*Big Five Personality Traits and Motivation in Learning Mandarin as Foreign Language*" Hasilnya menunjukkan bahwa neurotisme, dapat mempengaruhi kinerja akademik dan motivasi. Sejalan dengan penelitian (Rajapakshe, 2017) didapatkan juga hasil *lima faktor kepribadian* berpengaruh pada prestasi belajar, didapatkan hasil bahwa lima kepribadian besar berdampak pada keberhasilan akademik, khususnya pada aspek neurologis.

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan diatas disimpulkan masih ada beberapa mahasiswa yang belum dapat optimal untuk berhasil dalam prestasi belajarnya, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang tipe kepribadian mereka sendiri, tanpa pengetahuan tersebut, mereka mungkin akan kesulitan menemukan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kepribadian mereka. Maka penulis menarik kesimpulan untuk rumusan masalah ini yaitu ***“Apakah terdapat pengaruh Big Five Personality terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta?”***

Berdasarkan rumusan diatas, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh *Big Five Personality* terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, gambaran kepribadian mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan sumbangan efektif kepribadian big five terhadap prestasi belajar. Penelitian ini bermanfaat dalam bidang praktis dan teoritis. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah penulis berharap dapat memberikan kontribusi pada literatur ilmiah di bidang psikologi dan menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya pada topik terkait serta dapat diimplementasikan di lingkungan sosial. Kemudian, manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu penulis berharap penelitian ini dapat bermafaat dan memberikan sumbangan informasi berupa pemahaman, pengetahuan, dan jawaban terkait pengaruh *big five personality* terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Dari penjelasan tersebut, penulis menarik kesimpulan yaitu *Big Five Personality* ada pengaruh terhadap prestasi belajar dan didapat hipotesis penelitian sebagai berikut: penulis mengajukan dua jenis hipotesis untuk menguji pengaruh kepribadian, yaitu *openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism* terhadap prestasi belajar mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hipotesis mayor (H1) adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kepribadian big five terhadap prestasi belajar. Sedangkan untuk hipotesis minor dalam penelitian ini, masing-masing menguji pengaruh individu dari setiap trait kepribadian terhadap prestasi belajar, yaitu bahwa *openness* (H2), *conscientiousness* (H3), *extraversion* (H4), *agreeableness* (H5), dan *neuroticism*

(H6) tiap dimensi mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar. Peneliti akan menguji setiap hipotesis ini menggunakan analisis statistik untuk memastikan apakah dapat menerima atau menolak setiap hipotesis yang diajukan.